

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Apakah filsafat berakhir setelah kumandang pasca-strukturalisme digaungkan? *The Linguistic Turn* atau Peralihan Bahasa, yang merupakan tren pasca-strukturalis, menandakan filsafat yang memusatkan pembahasannya di wilayah bahasa, atau dengan kata lain: pikiran manusia dibatasi oleh bahasa. Peralihan ini secara signifikan dimulai dari gelombang pertama pemikiran kontinental abad ke-20 didominasi oleh fenomenologi Heideggerian dan juga strukturalisme Saussurian yang nantinya diradikalisasi oleh para filsuf seperti Derrida, Deleuze, Foucault dan Lacan.

Inti dari Peralihan Bahasa adalah membatasi akses manusia terhadap “benda-pada-dirinya”. Dalam hal ini pembatasan dilakukan oleh bahasa. Karena benda-pada-dirinya dibatasi maka segala bentuk universalitas, korespondensi, objektivitas atau yang bisa kita sebut sebagai yang absolut tidak mungkin dipikirkan. Yang absolut berarti bahwa terdapat satu *being* yang independen dari pikiran, atau dengan kata lain ia berprinsip realisme. Oleh karenanya Peralihan Bahasa menolak segala bentuk dari realisme maupun materialisme karena ia berada di luar jangkauan bahasa.

Jacques Derrida adalah salah satu contoh filsuf masyhur dalam tren ini. Ia terkenal dengan konsep *differance*. Menurut Derrida makna dari satu tanda mengambang bebas. Ia tidak tetap dan bervariasi terus bergerak. Satu tanda

bisa dibaca secara baru. *Differance* mengusulkan kita untuk menunda dan memberikan ruang lain bagi penafsiran yang baru.¹ Akhirnya tidak ada makna tetap, karena ia selalu tertunda. Penundaan ini pada dasarnya diakibatkan oleh tiadanya prinsip realisme² yang mengandaikan korespondensi. Alhasil tidak ada yang namanya makna literal, yang ada hanyalah makna metafor. Kata “anjing” mesti menunjuk kepada objek anjing. Namun bagi *differance*, makna dari kata “anjing” selalu terhalangi oleh penanda-penanda yang menandai anjing. Artinya kata “anjing” tidak akan bisa merujuk kepada anjing yang riil.

Seperti itulah kira-kira corak dari tren filsafat kontemporer, paling tidak sampai tahun 80-an. Namun sebenarnya kita bisa melacak inti dari Peralihan Bahasa pada Kant. Adalah Quentin Meillassoux salah satu filsuf yang mengatakannya. Meillassoux menggunakan istilah korelasionisme bagi semua filsafat yang memijakan diri pada kritisisme Kantian. Korelasionisme artinya kita hanya memiliki akses korelasi antara pikiran dan *being* atau ada, dan tidak pernah terpisah satu sama lain (*to be is to be correlate*).³ Artinya kita hanya bisa memikirkan sesuatu sejauh ia terpikirkan dan tidak lebih. Maka segala sesuatu yang di luar pikiran itu dogmatis. Ini adalah premis dasar dari korelasionisme yang menjadi dasar bagi Peralihan Bahasa, bahwa realitas ada sejauh ia terberi kepada kita. Dalam *Time Without Becoming*, Meillassoux mengatakan bahwa:

“Saya akan menyebut korelasionisme bagi setiap musuh terkini dari realisme. Korelasionisme dapat mengambil banyak bentuk, baik dalam filsafat transendental, variasi dari fenomenologi, dan posmodernisme. Meskipun berbeda-beda, menurut

¹ Kevin O'Donnell, *Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009). hlm. 56.

² Louis O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004). Hlm. 146.

³ Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, (London: Continuum). 2008, hlm. 5.

saya, mereka semua berbagi satu kesamaan bahwa: tidak ada objek, kejadian, hukum, *being* yang tidak pernah selalu berkorelasi dengan sudut pandang subjek”.⁴

Selain itu, berbeda dengan Engels ataupun Lenin yang mengatakan bahwa sejarah filsafat adalah sejarah materialisme melawan idealisme, Meillassoux kira tidak sesimpel itu. Ia lebih memilih istilah korelasionisme ditimbang idealisme. Dia menghindari istilah idealisme karena idealisme diisi dengan ambiguitas, dan ada beberapa korelasionis yang tidak bisa dikatakan sebagai idealis.⁵ Jadi tidak semua korelasionis dikatakan sebagai idealis.

Meillassoux mengatakan bahwa klaim terkenal Kant yang biasa disebut Revolusi Kopernikan dalam filsafat, sebenarnya terbalik. Justru Kant malah membentuk sejenis filsafat yang Kontra-Revolusi Kopernikan. Copernicus memindahkan manusia sebagai pusat dunia dan meletakkan objektivitas sebagai pusat. Tetapi Kant malah menegaskan bahwa realitas sangat bergantung kepada manusia (baca:pikiran). Bagi Meillassoux, Kant, itu lebih mirip Ptolemy daripada Copernicus . Revolusi Kant mereduksi alam objektif atau realitas yang absolut ke dalam ranah antropologis.⁶

Kant sebenarnya melawan ini untuk melawan metafisika dogmatis yang melampaui akal budi. Dogmatisme yang ingin dilawan Kant adalah kepercayaan naif terhadap kemampuan akal murni dalam mengakses yang absolut.⁷

Dogmatisme ini bisa ditemukan variannya dalam idealisme tradisional,

⁴ Quentin Meillassoux, *Time Without Becoming*, (London: Mimesis International, 2014). hlm.9.

⁵ Graham Harman, Interview with Quentin Meillassoux, (*dlm*) *Quentin Meillassoux: Philosophy in The Making*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011). Hlm. 163-164.

⁶ Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on The Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2007). hlm. 119-121.

⁷ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2004). hlm. 133.

rasionalisme Cartesian, realisme naif, materialisme, naturalisme dan lain–lain. Inti dari dogmatisme semacam ini adalah bahwa pikiran selalu bisa mengakses yang absolut secara murni. Hal ini dikatakan dogmatis karena bagaimana mungkin pikiran dapat memikirkan sesuatu yang tanpa ada pikiran di dalamnya.

Untuk melawan dogmatisme, Kant berupaya untuk menemukan semacam epistemologi yang rigoros agar pengetahuan manusia bisa absah. Kant menyimpulkan bahwa pengetahuan kita mesti merupakan korelasi antara pikiran dan yang dipikirkan. Kant mengatakan:

“Pengetahuan kita.... setidaknya cukup jelas bahwa ia satu-satunya cara ia berhubungan adalah dengan cara intuisi.... kapasitas untuk menera representasi melalui modus di mana kita dipengaruhi oleh objek, sehingga objek tersebut disebut sensibilitas.... sehingga menghasilkan konsepsi. Efek dari suatu objek terhadap kemampuan representasi, jika dipengaruhi oleh benda tersebut, adalah berupa penginderaan.. atau disebut juga intuisi empiris”⁸

Dapat dikatakan bahwa Kant pada dasarnya membatasi batas awal pengetahuan manusia sejauh ia berelasi dengan apa yang direlasikan kepadanya.

Implikasinya adalah mereduksi ontologi ke ranah epistemologi. Hasil dari usaha Kant itu tak pelak lagi adalah subjektifikasi atas seluruh perkara; tak ada sepatu yang hadir objektif di dunia, yang ada hanyalah sepatu yang telah selalu diakrabi dalam pemakaiannya oleh seorang petani yang menggarap ladang.⁹

Dengan kata lain, contoh pertanyaan yang diajukan oleh Kant bukan lagi “Tuhan mana yang lebih benar, Tuhan Islam atau Tuhan dalam Katolik?” akan tetapi “sebelum kita menemukan Tuhan mana yang lebih benar, kita harus lebih

⁸ Immanuel Kant, *The Critique of Pure Reason*, (Yogyakarta: IndoLiterasi, 2017). Hlm. 62.

⁹ Martin Suryajaya, *Materialisme Dialektis: Kajian Tentang Marxisme dan Filsafat Kontemporer*, (Yogyakarta: Resist Book, 2012). hlm. 86.

dulu menanyakan bagaimana pengetahuan tentang Tuhan itu dimungkinkan? atau bagaimana pikiran mungkin mengakses pengetahuan tentang Tuhan? Sehingga setiap filsafat yang bertendensi untuk menemukan sesuatu yang melampaui batas pengetahuan manusia, setelah Kant, mulai ditinggalkan. Bertrand Russel berkomentar:

“Sesuatu-dalam-dirinya sendiri” merupakan unsur yang janggal dalam filsafat Kant, dan segera ditinggalkan oleh para penerusnya, yang dengan demikian terperoso ke dalam sesuatu yang sangat menyerupai solipsisime. Inkonsistensi Kant telah menjadikan para filsuf yang menapat pengaruh darinya tidak bisa lain kecuali mengembangkan diri ke arah empiris ataupun absolutis, dan bahkan arah kedualah yang di tempuh oleh filsafat Jerman sampai wafatnya Hegel”¹⁰

Kecenderungan filsafat ini disebut Meillassoux sebagai deabsolutisasi, yang berarti pikiran tidak dapat memikirkan yang absolut atau benda-pada-dirinya-sendiri. Deabsolutisasi menjadi kecenderungan umum filsafat setelah Kant. Karena absolut adalah dogmatis (di luar pikiran), dan dogmatisme adalah metafisika, maka filsafat harus menolak seluruh bentuk dogmatisme absolut. Tugas semacam inilah yang diemban terutama oleh filsafat-filsafat setelah Kant, terutama yang berjalan di jalur pasca-Heidegger dan pasca-Wittgenstein, yang dapat dikatakan sebagai acuan hampir seluruh filsafat kontemporer.¹¹

Jadi dapat dikatakan bahwa akar munculnya masalah “posmodernisme” dan filsafat kontemporer yang disinggung di awal adalah filsafat Kant. Martin Suryajaya juga mendukung pendapat ini, Ia mengatakan bahwa:

“Pelbagai keberatan telah sering diajukan terhadap posmodernisme. Keberatan yang paling umum adalah bahwa posmodernisme tidak membuka ruang bagi

¹⁰ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). hlm. 936.

¹¹ Hizkia Yosie Polimpung, *Ontoantropologi: Fantasy Realisme Spekulatif Quentin Meillassoux*, (Yogyakarta: Aurora, 2017). hlm. 115-116.

emansipasi yang nyata. Jika segala klaim tentang universalitas ditolak maka wajar bila pintu pembebasan total bagi seluruh problem kemanusiaan jadi terkunci rapat . . . Di sini kita akan mengupayakan pembicaraan kritis yang berbeda bertolak dari hasil diagnosa yang telah kita temukan sebelumnya, yakni bahwa ada Kantianisme pada jantung posmodernisme”¹²

Filsafat Kantianisme adalah korelasionisme lemah. Cirinya adalah: *das ding an sich*, meski tidak dapat diketahui, ia masih dapat dipikirkan secara apriori. Sedangkan beberapa filsafat pasca-Kant ada yang terjatuh ke dalam apa yang disebut Meilassoux sebagai korelasionisme kuat. Ia menganggap bahwa yang absolut itu tidak dapat diketahui sekaligus tak dapat dipikirkan. Dalam korelasionisme kuat, relasi diabsolutisasi sedemikian rupa. Kita bisa menemukan korelasionisme kuat dalam: Alam-nya Schelling, Roh dalam Hegel, Kehendak untuk Kuasa dalam Nietzsche, dan Kehidupan dalam Deleuze.¹³

Oleh karenanya korelasionisme akan menolak segala bentuk realisme seperti sains ataupun filsafat yang mengatasnamakan materialisme. Seperti Marxisme, yang melandaskan dirinya pada gerakan objektif sejarah.¹⁴ Korelasionisme menolak kebenaran objektif.

Penolakan terhadap bentuk realisme, bagi Meilassoux, akan menghasilkan fideism. Meilassoux secara eksplisit mengatakan bahwa “fideisme adalah nama lain dari korelasionisme kuat”.¹⁵ Fideisme artinya iman buta. Pada akhirnya filsafat hanyalah iman buta.

¹² Martin Suryajaya, *Imanensi dan Transendensi: Sebuah Rekonstruksi Deleuzian atas Ontologi Imanensi dalam Tradisi Filsafat Kontemporer*, (Jakarta: AksiSepihak, 2009). hlm.137-139.

¹³ Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). hlm. 37.

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia, 2001). Hlm. 138.

¹⁵ Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). hlm. 48.

Ketika rasio tidak bisa mengakses yang absolut, maka apapun yang bukan rasio bisa mengakses yang absolut. Sesuatu yang lain itu bisa jadi hasrat, iman, cinta dan sebagainya. Meillassoux mengatakan:

“Konsekuensi logis dari skeptisisme yang demikian adalah: setiap agama tidak dapat menggunakan argumen pseudo-rasional melawan setiap agama yang lain. Tapi dengan melakukan hal yang demikian maka klaim kepercayaan belaka telah dijustifikasi menjadi satu-satunya akses yang pantas dalam mengakses yang absolut”¹⁶

Akan tetapi perlu diingat bahwa yang dikritik Meillassoux bukanlah kritik terhadap religiusitas secara umum; yang dikritiknya bukan fideisme historis, akan tetapi fideisme fundamental. Dia tidak mengkritik satu agama tertentu, yang dikritiknya adalah sikap para filsuf yang menempatkan segala bentuk religiusitas maupun kesalehan untuk menikmati hak setara dan eksklusif untuk merengkuh kebenaran karena rasio bukan lagi alat legitim dalam pengetahuan. Istilah yang digunakan Meillassoux untuk gejala demikian adalah agamaisasi rasio.¹⁷. Implikasi diskursif dari agamaisasi rasio adalah: tidak akan ada pembahasan benar dan salah, yang ada hanyalah baik dan buruk. Dia berpendapat:

“Usaha melawan, apa yang Pencerahan sebut sebagai, fanatisme telah diubah menjadi sebuah proyek moralisasi; pengutukan fanatisme dilakukan hanya karena konsekuensi etis dan politisnya, tidak pernah karena kesalahan dari kontennya”¹⁸.

Namun yang lebih fundamental adalah: korelasionisme tidak akan bisa memberikan pendasaran filosofis bagi aneutralitas. Penemuan aneutral adalah penemuan tentang dunia sebelum pikiran atau tentang proses lahirnya alam

¹⁶ Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). hlm. 45.

¹⁷ Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). hlm. 47.

¹⁸ Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, (London: Continuum). 2008., hlm. 47.

semesta. Sains bisa memastikan bahwa alam semesta itu hadir sebelum kesadaran manusia ada. Pernyataan anestral akan menimbulkan kontradiksi bagi korelasionisme. Pernyataan anestral benar karena ia berdasarkan fakta, sekaligus juga salah karena ia mengandaikan yang absolut. Lalu bagaimana korelasionisme bisa menjustifikasi penemuan anestral semacam itu?

Oleh karenanya, filsafat membutuhkan prinsip realisme untuk memberikan dasar kepada anestralitas. Semenjak awal abad ke-21 muncul gerakan baru yang bernama *The Speculative Turn* atau Peralihan Spekulatif. Meillassoux mengatakan “Mari kita sebut *spekulatif* seluruh yang filsafat yang sepakat mengenai kapasitas pikiran untuk mengakses yang absolut (realitas absolut)”.¹⁹ Istilah ini menjadi istilah baru sebagai kritik kolektif terhadap Peralihan Bahasa. Materialisme dan realisme adalah dasar dari gerakan ini.²⁰ Alain Badiou mengomentari:

“Afirmasi fundamental dari realisme spekulatif adalah sudut pandang yang ambisius dan kemungkinan yang baru bagi filsafat; sebuah visi yang baru. Filsafat bisa berlanjut. Dalam hal ini saya merasa senang karena filsafat spekulatif bukan hanya lanjutan dari metafisika klasik maupun akhir darinya. Dalam hal ini saya setuju dengan realisme. Kita sekarang sudah melampaui akhir metafisika dan metafisika klasik dengan istilah realisme. Pertanyaan mengenai realisme yang diperlawankan dengan materialisme bukanlah pertanyaan yang krusial di hari ini. Apa yang penting adalah tidak menjadi korelasionis ataupun idealis. Gerakan Spekulatif adalah ruang baru bagi filsafat, satu gerakan dengan banyak perbedaan internal tapi ini adalah tanda yang positif”²¹

Istilah *The Speculative Turn* menandakan gerakan para filsuf dengan tendensi yang baru. Berbeda dengan fokus filsafat kontinental yang repetitif terhadap teks, diskursus, praktik sosial, dan keterbatasan manusia. Para pemikir

¹⁹ Quentin Meillassoux, *Spectral Dilemma, Collapse IV*, 2008, hlm. 274.

²⁰ Levi Bryant, Nick Srnicek dan Graham Harman, “Towards a Speculative Philosophy”, dlm. Levi Bryant, Nick Srnicek, dan Graham Harman, *The Speculative Turn: Continental Materialism and Realism* (Melbourne: re:press), 2011, hlm. 1-2.

²¹ Alain Badiou dan Ben Woodward, *Interview*, dlm *The Speculative Turn: Continental Materialism and Realism*, (Melbourne: re:press, 2011). hlm. 20.

spekulatif mulai kembali lagi membahas realitas *an sich*, atau dengan kata lain mereka mencoba melewati horizon batasan korelasi epistemologis pikiran.²²

Mungkin ada yang mengira bahwa gerakan ini ingin kembali kepada filsafat pra-Kant dengan kepercayaan dogmatis bahwa akal bisa mengakses yang absolut secara langsung. Akan tetapi gerakan spekulatif bermaksud untuk menghidupkan kembali pembahasan mengenai yang Absolut dalam filsafat pra-kritis tetapi juga tak melupakan beberapa kemajuan yang dihasilkan oleh filsafat kritis.²³

Gerakan Realisme Spekulatif menjadi terkenal setelah seminar yang diadakan pada tanggal 27 April 2007 di Goldsmith University of London. Seminar ini membicarakan tentang realisme dan materialisme spekulatif. Empat pembicara yang menyampaikan kuliahnya antara lain Ray Brassier (London), Iain Hamilton Grant (Bristol), Graham Harman (Kairo), dan Quentin Meillassoux.²⁴ Tetapi bisa dikatakan bahwa Quentin Meillassoux (baca:Kwang-Tang Mey-Ya-Suh) lah yang bisa dikatakan sebagai katalisator dari gerakan ini. Selain dari ceramah yang disampaikan Meillassoux dalam seminar tersebut, buku Meillassoux yang berjudul *After Finitude: an Essay on The Necessity of Contingency* dan beberapa artikelnya yang terkumpul dalam jurnal *Collapse*, menjadi alasan mengapa Meillassoux menjadi wajah dari Gerakan Realisme Spekulatif.

²² Levi Bryant dkk, *Towards A Speculative Philosophy* (dlm) *The Speculative Turn: Continental Materialism and Realism*, (Melbourne: re:press, 2011). hlm.3.

²³ Levi Bryant dkk, *Towards A Speculative Philosophy* (dlm) *The Speculative Turn: Continental Materialism and Realism*, (Melbourne: re:press, 2011). hlm. 3.

²⁴ Graham Harman, Quentin Meillassoux: *Philosophy in the Making*, (Edinburgh: Edinburgh University Press), 2011, hlm. 55.

Salah satu penyebab yang membuat Meillassoux mesti diperhitungkan saat ini adalah komentar Alain Badiou seorang filsuf kontemporer sekaligus sang dosen pembimbing disertasi Meillassoux. Badiou memuji:

“Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa Quentin Meillassoux telah membuka jalan baru dalam sejarah filsafat, yang sampai sekarang dipahami sebagai sejarah yang diketahui sebagai; sebuah jalan yang melampaui distingsi kanonik Kant antara dogmatisme, skeptisisme, dan kritis”.²⁵

Bisa dikatakan bahwa musuh bersama bagi para realis spekulatif adalah filsafat korelasionisme. Namun berbeda dari ketiga pembicara dalam seminar di Goldsmith University of London yang lain, Meillassoux mempertahankan argumen korelasionisme sebagai posisi serius yang sulit untuk dikalahkan. Hal inilah yang membedakan Meillassoux dari yang lainnya, yang menganggap bahwa argumen korelasionisme bukanlah ancaman yang berat.

Tetapi Meillassoux sendiri tidak menolak mentah-mentah korelasionisme. Dia berbeda dengan realis dan materialis lain yang menolak korelasionisme sekaligus tidak menggunakan argumentasinya. Materialisme Spekulatif Meillassoux berangkat dari anggapannya bahwa: filsafat tanpa berangkat dari kritisisme Kantian hanya akan membawa pada metafisika dan realisme naif. Meillassoux mengatakan: “kita tidak bisa kembali menjadi seorang metafisis, sebagaimana kita tidak bisa menjadi dogmatis. Pada titik ini, mau tak mau kita harus menjadi pewaris Kantianisme”.²⁶

²⁵ Alain Badiou, *Preface*, dalam, Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, (London: Continuum), 2008, hlm. Vii.

²⁶ Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). hlm. 29.

Untuk mengkritisi korelasionisme dan memberikan tawaran materialisme spekulatif, skripsi ini akan mencoba menganalisa pemikiran materialisme spekulatif Quentin Meillassoux. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk menganalisa pemikiran materialisme spekulatif Quentin Meillassoux, sebagai kritik ontologis sekaligus epistemologis terhadap korelasionisme yang menjamur dalam sejarah filsafat kontemporer. Maka peneliti mengambil judul ***Kritik atas Korelasionisme: Analisa Pemikiran Materialisme Spekulatif Quentin Meillassoux.***



B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan bahwa bagi Meillassoux rasio telah didelegitimasi haknya dalam mengakses yang absolut (benda pada dirinya sendiri) oleh korelasionisme. Oleh karena itu Meillassoux ingin kembali mengakses yang absolut, namun tidak dengan membuang korelasionisme, tetapi

melalui jalur korelasionisme itu sendiri. maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa korelasionisme mesti digunakan agar filsafat tidak dogmatis?
2. Apa dampak dari delegitimasi rasio oleh korelasionisme dalam diskursus filsafat?
3. Bagaimana Meillassoux menemukan kembali akses kepada yang absolut tanpa menghilangkan korelasionisme itu sendiri?
4. Bagaimana kontingensi yang *hyperchaos* bisa stabil?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meneguhkan bahwa korelasionisme adalah posisi yang tidak bisa ditolak, tetapi mesti dikritisi.
2. Mengidentifikasi efek-efek dari delegitimasi rasio korelasionisme.
3. Menganalisa bagaimana yang absolut masih bisa dimungkinkan dalam korelasionisme.
4. Memaparkan bagaimana prinsip non-kontradiksi adalah esensi dasar dari kontingensi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana realisme spekulatif Quentin Meillassoux menjadi kritik terhadap filsafat korelasionistik

yang sudah menjadi acuan bagi filsafat pasca-kritis dan bisa dilihat di filsafat kontemporer saat ini. Karena jika filsafat terus berada dalam koridor korelasionisme, maka pada akhirnya filsafat ini sudah kehilangan legitimator terbesarnya, rasio.

Penelitian ini juga ditujukan untuk memperkenalkan pemikiran *The Speculative Turn* terutama materialisme spekulatifnya Quentin Meillassoux. Karena pemikiran *The Speculative* ini belum terlalu dikenal oleh civitas akademik UIN Bandung terutama jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Saat mempelajari filsafat kontemporer yang dipelajari hanyalah sampai filsuf posmodern seperti Lyotard, Baudrillard, Giddens, dan filsuf posstrukturalis seperti Derrida, Foucault, dan Lacan. Penelitian tentang Meillassoux mungkin akan memberikan kesegaran teori bagi jurusan.

Selain itu juga Meillassoux menjadi salah satu pionir dari pemikiran teologi mutakhir. Meskipun bagi Meillassoux istilah teologi tidak terlalu tepat. Dalam karya-karya pasca *After Finitude*, Meillassoux mulai membicarakan konsep ketuhanan dalam kaitannya dengan implikasi dari materialisme spekulatif miliknya. Dalam esainya yang berjudul *Spectral Dilemma* ia membicarakan filsafat moral dan juga konsepnya mengenai Tuhan dalam kacamata materialisme spekulatif yang ia namakan “divinologi”. Konsep divinologi adalah pemikiran yang ada di tengah tegangan antara teologi dan ateisme. Namun konsep divinologi Meillassoux masih belum bisa diakses penulis karena *L'Inexistence Divine*, karya Meillassoux yang membahas divinologi masih belum diterjemahkan. Oleh karena itu sebaiknya pemikiran materialisme spekulatif Meillassoux mesti diperkenalkan

sebelum ke depannya mungkin konsep divinologi dipelajari sebagai salah satu paradigma ontologi dan teologi baru di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

Selain itu manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas akhir kuliah, yaitu skripsi, dan juga syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Belum terlalu banyak referensi mengenai pemikiran realisme spekulatif Quentin Meillassoux yang berbahasa Indonesia, apalagi teks aslinya, karena bahasa asli yang digunakan oleh Meillassoux adalah bahasa Perancis. Akan tetapi sudah banyak pemikiran Meillassoux yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel ilmiah maupun berbagai wawancaranya yang ada di internet.

Kita bisa menemukan salah satu komentator pemikiran Meillassoux dalam buku yang berjudul *Quentin Meillassoux: Philosophy in the Making* yang ditulis Graham Harman. Dalam buku tersebut Harman menjelaskan pemikiran Meillassoux dari problem materialisme spekulatif sampai konsekuensi teologisnya.

Selain buku tadi, terdapat satu buku yang berjudul *The Speculative Turn* juga menjadi kompilasi tulisan para filsuf kontemporer dalam merespon *The Speculative Turn*. Para pemikir realis atau materialis spekulatif bisa kita temukan

di dalam buku ini. Buku ini berisi banyak sekali respon terhadap materialisme spekulatifnya Quentin Meillassoux.

Adapun penelitian berbahasa Indonesia yang penulis temukan masih terbilang cukup sedikit, terutama yang sudah berbentuk buku. Kebanyakan tulisan mengenai Meillassoux ada di web filsafat. Buku berbahasa Indonesia, yang peneliti temukan, memuat pemikiran Quentin Meillassoux secara serius diantaranya adalah: *Materialisme Dialektis: Kajian Tentang Marxisme dan Filsafat Kontemporer* karya Martin Suryajaya. Dalam buku *Materialisme Dialektis* Martin Suryajaya mencoba untuk menghidupkan materialisme dan realisme dalam filsafat, sekaligus mengkritik filsafat kontemporer yang Martin anggap sudah menjadi semacam idealisme terselubung. Di dalam buku itu Martin mencoba untuk membuktikan tesis Lenin bahwa pada dasarnya filsafat adalah pertarungan antara materialisme dan idealisme. Dia menyertakan berbagai filsuf untuk mendukung argumennya di dalam buku tersebut, termasuk Quentin Meillassoux yang bagi Martin adalah penerus dari perjuangan Lenin dalam mempertahankan materialisme.

Satu lagi buku berbahasa Indonesia yang sejauh ini penulis ketahui membicarakan Meillassoux adalah buku yang berjudul *Ontoantropologi: Fantasi Realisme Spekulatif Quentin Meillassoux*. Dalam disertasinya yang dibukukan tersebut Yosie mencoba untuk mengkritik balik Meillassoux lewat jalur psikoanalisis Jacques Lacan untuk membuktikan bahwa sebenarnya yang absolut itu hanyalah fantasi Meillassoux belaka.

Selain kedua buku itu, kita dapat menemukan komentar atas pemikiran Meillassoux di website www.lsfkogito.org. Di Web ini kita bisa menemukan banyak sekali pembahasan mengenai Meillassoux, misalnya tulisan David Tobing yang berjudul *Realisme/Nihilisme: Spekulasi Meillassoux vs. Fantasi Yosie*, atau tulisan Banin Diar Sukmono *Meillassoux dan Tuhan yang Mungkin dan Menempatkan Problem Materialisme Spekulatif*.

F. Kerangka Pemikiran

Untuk kembali mengakses yang absolut Meillassoux menghidupkan kembali pembahasan mengenai kualitas primer dan kualitas sekunder yang dicanangkan oleh Rene Descartes. Meillassoux mengatakan:

“Teori mengenai kualitas primer dan sekunder mungkin terlihat seperti masa lalu filsafat yang sudah usang. Inilah saatnya teori ini direhabilitasi. Bagi pembaca kontemporer, distingsi semacam itu mungkin muncul sebagai kesesetan ilmiah, kosong dari makna filosofis sama sekali. Namun kita akan melihat bahwa apa yang akan menjadi taruhan adalah sifat dari relasi alamiah pikiran kepada yang absolut”²⁷

Teori kualitas primer dan sekunder adalah teori yang muncul di awal-awal filsafat modern. Kualitas primer adalah benda pada dirinya sendiri (bisa ada meskipun tanpa kita), sedangkan kualitas sekunder adalah semacam sensasi yang didapatkan ketika kita berelasi dengan benda yang lain. Teori ini sudah lama ditinggalkan karena kualitas primer dianggap metafisik dan sulit dibuktikan secara epistemologis. Namun bagi Meillassoux, menghilangkan kualitas primer sama saja dengan menghilangkan segala bentuk mengetahui benda pada dirinya sendiri. Ia berarti menutup akses bagi pikiran untuk meraih properti benda yang ada di luar manusia.

²⁷ Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, (London: Continuum). 2008, hlm. 1.

Pertama-tama Meillassoux membagi dua jenis korelasionisme, yaitu korelasionisme kuat dan korelasionisme lemah²⁸. Korelasionisme lemah bisa dilihat pada filsafat Kant. Kant membedakan antara fenomena dan nomena. Nomena yang dimaksud Kant adalah benda pada dirinya sendiri atau dalam bahasa Meillassoux adalah yang absolut. Nomena dalam Kant, meskipun ia tidak dapat diketahui, ia masih bisa dipikirkan secara apriori.²⁹ Kita bisa mengetahui secara langsung bahwa benda yang ada dalam pengamatan kita memiliki hal-hal yang meskipun tidak ada pengamat ia akan tetap ada atau dalam kata lain ia memiliki prinsip realisme.

Sedangkan korelasionisme kuat bisa kita lihat pada filsuf pasca Kant semacam Wittgenstein, Heidegger, Nietzsche dan Deleuze. Tesis dari korelasionisme kuat adalah tesis yang lebih radikal daripada korelasionisme lemah. Korelasionisme kedua ini sudah membuang yang absolut dalam ranah akses rasio terhadapnya. Kita tidak mungkin memikirkan sesuatu pada dirinya sendiri tanpa ada campur pikiran dari kita. Segala sesuatu berada dalam lingkaran korelasional.³⁰

Jika memakai kembali istilah korelasionisme lemah dan korelasionisme kuat maka Meillassoux pada dasarnya melewati jalur korelasionisme kuat untuk membangun argumen filosofisnya. Meillassoux memikirkan faktor antropologis dalam kondisi pengetahuan manusia, jika mengabaikan hal ini maka ia tidak jauh bedanya dengan para filsuf pra-kritis dan filsuf Abad Pertengahan yang

²⁸ Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, (London: Continuum). 2008. Hlm. 30

²⁹ Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, (London: Continuum). 2008. Hlm 35

³⁰ Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, (London: Continuum). 2008. Hlm. 36

mengabsolutisasi satu entitas dengan mengabaikan sisi antropologis dari pengetahuan mereka mengabaikan batas-batas akal murni manusia.

Untuk memahami bagaimana posisi realisme spekulatif Quentin Meillassoux, kita bisa menggambarkannya sebagai berikut: Berbicara tentang kematian, orang ateis dan orang beriman memiliki dua jawaban berbeda. Ateis akan mengatakan bahwa setelah kematian tidak akan ada apa-apa, itu adalah akhir. Sedangkan menurut orang beriman kematian hanyalah jembatan menuju alam selanjutnya. Kedua argumen tersebut akan dibantah oleh korelasionisme karena keduanya berbicara mengenai realitas yang belum diamati dan dialami oleh manusia. Maka posisi korelasionisme adalah posisi agnostisisme dimana ia menunda jawaban akan kedua perkara tersebut. Namun posisi korelasionisme bisa dengan mudah jatuh ke dalam posisi idealisme absolut, dengan argumen bahwa kita tidak mungkin dapat memikirkan satu waktu (kondisi kematian) yang tanpa pikiran, maka otomatis posisi korelasionisme ini akan jatuh ke posisi orang beriman. Tetapi korelasionisme yang akan terjatuh ke dalam idealisme ini bisa diubah ke posisi realisme spekulatif dengan mengajukan bahwa *mungkin* ada sesuatu yang objektif atau absolut yang tak memerlukan pikiran kita. Selain itu dalam korelasionisme kita bisa memikirkan bahwa benar-benar ada sejumlah kemungkinan berbeda. Kondisi faktis dimana kita bisa memikirkan kemungkinan-kemungkinan itulah posisi realisme spekulatif.³¹

³¹ Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). hlm. 29.

Untuk mengkritik korelacionisme, Meillassoux mengajukan argumen mengenai ansestralitas. Dalam *After Finitude* dia mengatakan:

“Saya akan sebut ansestralitas untuk setiap realitas yang lebih dahulu daripada kemunculan spesies manusia – atau bahkan lebih dulu daripada segala bentuk kehidupan yang dikenali di muka bumi . . . Saya akan sebut sebagai arkefossil . . . setiap material yang mengindikasikan eksistensi dari realitas ansestral atau kejadian; yang lebih dulu daripada kehidupan di dalam bumi”³²

Ansestralitas adalah argumen Meillassoux untuk membuktikan bahwa ada realitas, yang meskipun manusia tidak ada di dalamnya, itu ada. Ia adalah realitas yang mandiri yang menjadi syarat mendasar legitimasi sains. Misalnya penemuan tentang fosil dinosaurus satu juta tahun yang menandakan adanya dinosaurus. Keberadaan dinosaurus ada bahkan tanpa adanya pikiran manusia. Dinosaur itu hidup meskipun tidak ada manusia yang melihatnya. Bahkan lebih jauh lagi, dinosaurus muncul bahkan sebelum pikiran ada. Ia bisa dibuktikan lewat argumen ansestralitas.

Akan tetapi yang ditekankan oleh Meillassoux bukanlah kesenjangan spasial melainkan kesenjangan temporal antara pikiran dan ada (*being*)³³. Pikiran selalu mengindikasikan adanya si pemikir dan yang dipikirkan (*being*). Dalam argumen ansestralitas Meillassoux ingin membuktikan bahwa ada *being* yang tidak memerlukan pikiran di dalamnya. Kesenjangan temporal korelasi pikiran ini berbeda dengan kesenjangan spasial yang bisa diselesaikan oleh fenomenologi. Contoh terkenal dalam fenomenologi yaitu: kita belum bisa memiliki pengetahuan

³²Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). hlm. 10.

³³ Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). hlm. 112.

utuh tentang satu kubus sebelum kita memperhatikan seluruh sisi kubus. Meillassoux tidak mempermasalahkan kesenjangan spasial antara pengamat dengan kejadian yang tidak disaksikan di alam semesta yang jauh atau sebuah gelas yang jatuh di rumah yang tidak berpenghuni. Akan tetapi Meillassoux mempermasalahkan dimana terdapat satu saat ketika realitas sudah muncul lebih dulu ketimbang kesadaran. Kesadaran muncul jauh ketimbang korelasi manusia.³⁴

Ansestralitas adalah penemuan yang mengindikasikan adanya realitas pra-kesadaran atau lebih dalam lagi, ansestralitas membuktikan bahwa ada realitas yang sudah ada meskipun pikiran manusia belum muncul. Oleh karena itu, dengan argumen ansestralitas, filsafat, sejauh ia korelasionistik, tidak akan dapat melegitimasi kebenaran sains secara literal. Penemuan ini memaksa pikiran menerima bahwa ada realitas yang sudah ada sebelum pikiran ada; dengan kata lain terdapat realitas absolut dimana ia tidak membutuhkan pikiran untuk memikirkannya agar realitas itu ada.

Ansestralitas nantinya akan menggiring kita pada pemikiran Meillassoux mengenai *principle of unreason* atau prinsip tanpa alasan. Prinsip tanpa alasan digunakan Meillassoux sebagai akses pikiran manusia kepada realitas *an sich*. Prinsip tersebut merupakan anti-tesis bagi *principle of sufficient reason* atau prinsip alasan memadai yang dianggap sebagai argumen fondasional bagi metafisika.³⁵ Prinsip alasan memadai adalah cara berpikir yang selalu meniscayakan metafisika. Berbeda dengan prinsip tanpa alasan yang Meillassoux

³⁴ Graham Harman, Quentin Meillassoux: *Philosophy in the Making*, (Edinburgh: Edinburgh University Press), 2011. hlm. 13.

³⁵ Graham Harman, Quentin Meillassoux: *Philosophy in the Making*, (Edinburgh: Edinburgh University Press), 2011. Hlm. 33.

anggap dapat mengakses realitas absolut. Prinsip tanpa alasan akan menghasilkan teori Meillassoux tentang kontingensi. Kontingensi yang dimaksud Meillassoux:

“Segala sesuatu bisa saja menjadi runtuh: dari pohon ke bintang, dari bintang ke hukum alam, dari hukum fisika ke hukum logis: dan ini tidaklah disebabkan oleh hukum superior dimana segala sesuatunya dipastikan akan hancur, namun dikarenakan oleh *tidak adanya* hukum superior yang mempertahankan sesuatu pun dari kehancuran”.³⁶

Problem yang diajukan Meillassoux mengenai prinsip ketakberalasan (*principle of unreason*) sudah dilayangkan oleh David Hume. Hume terkenal oleh pendapatnya tentang tak adanya hukum sebab akibat. Hukum sebab-akibat ini sebenarnya hanyalah proyeksi dari kebiasaan-kebiasaan manusia seolah-olah apa yang nampak pada kita adalah realitas sejati. Masalah ini lebih dikenal dengan istilah *Hume's Problem*.

Bagi Peter Hallward pada dasarnya proyek spekulatif Meillassoux adalah reformulasi dan radikalisasi dari *Hume's Problem*. Hume berargumen bahwa apriori akal murni tidak bisa cukup untuk membuktikan bahwa efek terberi selalu dan niscaya pasti datang dari penyebab³⁷. Implikasi dari Masalah Hume diterangkan Meillassoux dalam *Potentiality and Virtuality*, Meillassoux mengatakan:

“kita dapat memformulasikan masalah Hume sebagai berikut: bisakah kita membuktikan keniscayaan efektif dari hubungan-hubungan yang teramati di antara kejadian yang beriringan? Pra-anggapan yang dibuat oleh Hume dan Goodman adalah, bahwa jika kita tidak bisa, maka setiap penafsiran ontologis apapun dari yang kita sebut keniscayaan yang nyata (yang biasa kita sebut sebagai hukum niscaya atau keniscayaan logis) itu dipastikan untuk gagal, dan konsekuensinya harus ditinggalkan. Saya percaya bahwa mungkin pada saat itu juga untuk menerima

³⁶ Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). hlm 53.

³⁷ Peter Hallward, *Anything is Possible: A Reading of Quentin Meillassoux's After Finitude (dlm) The Speculative Turn: Continental Materialisme and Realism*, (Melbourne: re:press, 2011). Hlm. 131.

pemikiran Hume-Goodman tentang ‘kegagalan’, dan juga meragukan bahwa dengan demikian mendiskualifikasi setiap pendekatan ontologis pada masalah itu.”³⁸

Inti dari argumen Meillassoux tersebut adalah bahwa kesimpulan ontologis dengan menyatakan ada satu hukum niscaya yang menjadi dasar dari realitas adalah keliru. Pasalnya yang datang pada persepsi kita adalah kejadian-kejadian yang beriringan. Namun keberiringan itu tidak memaksudkan bahwa ada satu hukum niscaya tertentu yang mendeterminasi gerak alam. Selain itu bagi Hume, pilihan akhir dari pemikirannya ada di antara: yang pertama, rasional tapi skeptis yang ekstrim; atau yang kedua, irrasional namun beralasan.³⁹

Namun berbeda dengan Hume, Meillassoux mengambil jalan yang lain. Karena kejadian-kejadian yang datang beriringan pada dasarnya tidak memiliki satu hukum tertentu yang mengaturnya, maka kejadian yang timbul pada korelat atau persepsi kita bersifat kontingen. Karena kejadian A muncul bagi kita, itu tidak berarti kalau kejadian B adalah yang berikutnya datang kepada kita, bisa jadi kejadian C atau D. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa tidak ada hukum niscaya sama sekali, tidak ada kestabilan yang disebabkan oleh hukum, ia hanya kejadian yang datang beriringan, maka dari itu satu-satunya yang niscaya adalah kontingensi.

Namun bagaimana kita membuktikan bahwa realitas kontingen sekaligus stabil? Realitas selalu muncul dalam persepsi kita secara stabil. Kita tidak pernah melihat apel yang kita jatuhkan tiba-tiba terbang melayang, atau pacar yang kita

³⁸ Quentin Meillassoux, “*Potentiality and Virtuality*”, *Collapse II*, 2007, hlm. 58.

³⁹ Adrian Johnson, *Hume’s Revenge, A Dieu, Meillassoux? (dlm) The Speculative Turn: Continental Materialism and Realism*. (Melbourne: re:press, 2011). Hlm. 99.

idam-idamkan ada di depan kita secara tiba-tiba. Kontingensi bukan berarti bahwa apa yang sampai kepada korelat harus B dan bukan A sebagaimana yang datang kepada kita. Untuk itu Meillassoux menggunakan geometri Nikolai Lobachevsky yang ingin membuktikan postulat paralel dari geometri Euclid lewat *reductio ad absurdum*. Lobachevsky berhasil menemukan geometri baru yang sama solidnya dengan geometri Euclid. Dengan geometri ini konsep kontingensi akan stabil, tidak seperti yang dibayangkan bahwa kontingensi adalah perubahan terus menerus.⁴⁰

Selain itu untuk membuktikan kondisi keniscayaan kontingen dari kefaktialitasan kemungkinan, Meillassoux menggunakan matematika transfinit George Cantor yang juga digunakan oleh Alain Badiou. Matematika transfinit Cantor berhasil menemukan bahwa setiap angka yang kita pikirkan atau yang setidaknya ada, hadir dalam realitas, adalah bagian dari himpunan angka-angka yang terbatas.⁴¹ Dengan matematika transfinit, dapat dikatakan Meillassoux ingin memformulasikan teori bahwa kejadian yang muncul pada korelat kita pada dasarnya adalah satu kejadian yang merupakan bagian dari ketakterhinggaan.

Dari sana Meillassoux berkesimpulan bahwa kita dapat mengakses yang absolut nan *infinite* lewat korelasi pikiran kita. Meskipun secara epistemologis segala pengetahuan yang kita dapatkan harus berelasi dengan kita, bukan berarti kita tidak dapat mengakses sesuatu yang ada di luar relasi kita; kita bisa mengakses *the great outdoor* batas pengetahuan kita.

⁴⁰ Quentin Meillassoux, *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, (London: Continuum, 2008). Hlm. 92.

⁴¹ Graham Harman, *Quentin Meillassoux: Philosophy in The Making*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011). hlm. 149

Dengan menyatakan bahwa pada dasarnya pengetahuan korelasionistik yang kita dapatkan berasal dari kontingensi tak terbatas, Meillassoux ingin membuktikan bahwa kita masih bisa mengakses properti benda-pada-dirinya (via matematika) secara kontingen dengan kemampuan rasio kita sendiri. Dengan itu menurut penulis Quentin Meillassoux telah membuka diskursus baru bagi filsafat, dimana filsafat mulai dilepaskan dari kurungan korelasionistik pengetahuan manusia dan bisa kembali mengakses benda-pada-dirinya.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif-heuristika.⁴² Oleh karena itu penulis akan melakukan studi kepustakaan mengenai materialisme spekulatif Quentin Meillassoux secara kualitatif. Data-data yang didapatkan akan dipilah-pilah berdasarkan data yang dibutuhkan.

Dengan metode deskriptif heuristika tersebut penulis akan menjelaskan terlebih dahulu apa itu korelasionisme dan contoh-contoh filsafat yang menggunakan kantianisme sebagai fondasi filsafatnya. Dan menjelaskan bagaimana ternyata materialisme spekulatif mencoba mendobrak korelasionisme sehingga menghasilkan filsafat baru yaitu materialisme spekulatif. Setelah itu penulis akan mencoba menemukan paham-paham baru yang didapatkan dari hasil penelitian.

2. Sumber Data

⁴² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990). Hlm. 65

Data-data yang disajikan adalah data yang representatif. Adapun jenis data yang digunakan ada dua macam, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah buku asli dan tulisan jurnal Quentin Meillassoux yang berbahasa Inggris, antara lain:

1. *After Finitude: an Essay on the Necessity of Contingency*, Continuum, 2008.
2. *Iteration, Reiteration and Repetition*, 2012.
3. *Time Without Becoming*, Mimesis International, 2014.
4. *Potentiality and Virtuality dalam Collapse II*, 2007.
5. *Substraction and Contraction*. Collapse III, 2007.
6. *Spectral Dilemma*. Collapse IV, 2008.
7. *Science-Fiction and Extro-Science Fiction*, Univocal, 2015.

b. Sumber Sekunder

Sangat banyak sekali sumber sekunder yang memuat pemikiran Quentin Meillassoux, namun yang akan peneliti sebutkan antara lain:

1. Martin Suryajaya, *Materialisme Dialektis: Kajian tentang Marxisme dan Filsafat Kontemporer*, Resist Book, 2012.
2. Hizkia Yosie Polimpung, *Ontoantropologi: Fantasi Realisme Spekulatif Quentin Meillassoux*, Aurora, 2017.

3. Levi Bryant, Nick Srncek, dan Graham Harman, *The Speculative Turn: Continental Materialism and Realism*, re:Press, 2011.
4. Graham Harman, *Quentin Meillassoux: Philosophy in the Making*, Edinburgh University Press, 2011.
5. Christopher Watkin, *Difficult Atheism: Post-Theological Thinking in Alain Badiou, Jean Luc-Nancy and Quentin Meillassoux*, Edinburgh University Press, 2011.
6. Christopher Watkin, *French Philosophy Today: A New Figure of the Human in Badiou, Meillassoux, Malabou, Serres and Latour*, Edinburgh University Press, 2016

3. Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*). Penulis akan mencari berbagai sumber yang memuat pemikiran materialisme spekulatif Meillassoux, baik berupa buku, jurnal, artikel maupun artikel di web internet.

4. Analisa Data

Setelah data primer dan sekunder sudah dikumpulkan maka penuliis akan melakukan analisa secara terhadap data-data tersebut demi menunjang penelitian ini, dengan cara:

- a. Deskripsi: mengurai, mengkaji dan menjelaskan pemikiran tokoh yang diteliti.

- b. Perumusan sistematis: mengatur dan mengurutkan data-data yang terhimpun, agar hasil penelitian bisa dipahami secara konstruktif.
- c. Menyelidiki asumsi dasar teori materialisme spekulatif Meillassoux dimana penulis akan meneliti latar belakang pemikirannya.
- d. Pencarian alternatif: memberikan alternatif baru bagi pemahaman yang diberikan pada hasil penelitian.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar hasil penelitian dapat dituangkan secara sistematis maka penulis akan mengorganisir tulisan yang dihasilkan ke dalam beberapa bagian. Bab I akan menjelaskan tentang latar belakang, metode penelitian dan yang lainnya sebagai titik tolak penulisan skripsi. Di bab ini penulis akan mencoba menjelaskan urgensi kritik atas korelasionisme sekaligus menerangkan bahwa materialisme spekulatif Quentin Meillassoux adalah solusi dari kebuntuan korelasionisme.

Bab II akan mengidentifikasi bagaimana korelasionisme itu bisa hadir sekaligus juga menganalisa filsafat yang didasarkan kepada korelasionisme sekaligus menjelaskan implikasi radikalnya. Lalu di Bab III penulis akan menjelaskan bagaimana Quentin Meillassoux merumuskan materialisme spekulatif guna melampaui korelasionisme yang gagap dalam menjawab problem aneutralitas dan kontingensi. Terakhir bab IV merupakan penutup dari skripsi, yang mana di dalamnya terdapat uraian mengenai kesimpulan serta saran atas pemikiran Meillassoux.